

**STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN BELAJAR
PADA SISWA DI SMP NEGERI 15 PADANG
ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
NADISA HUMAIRA
NIM. 17006023

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Komparatif Kemandirian Belajar Pada Siswa Anak
Sulung dan Bungsu di SMP Negeri 15 Padang
Nama : Nadisa Humaira
NIM/BP : 17006023/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

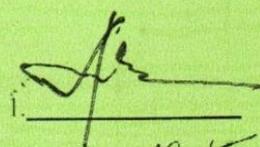
Padang, April 2021

Tim Penguji,

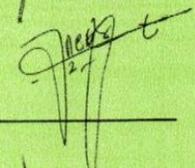
Nama

Tanda Tangan

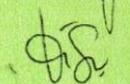
1. Ketua : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.

1. 

2. Anggota : Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.

2. 

3. Anggota : Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.

3. 

PERSETUJUAN SKRIPSI

**STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA ANAK
SULUNG DAN BUNGSU DI SMP NEGERI 15 PADANG**

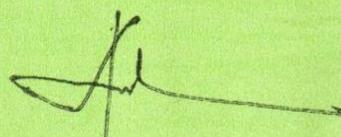
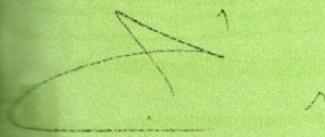
Nama : Nadisa Humaira
NIM/BP : 17006023/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2021

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Drs. Asnidir Ilyas, M.Pd., Kons.
NIP.19560616 198003 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nadisa Humaira
NIM/BP : 17006023/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Studi Komparatif Kemandirian Belajar Pada Siswa di SMP
Negeri 15 Padang Anak Sulung dan Anak Bungsu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, April 2021
Nadisa Humaira
NIM. 17006023



ABSTRAK

Nadisa Humaira. 2021. “Studi Komparatif Kemandirian Belajar Pada Siswa di SMP Negeri 15 Padang Anak Sulung dan Anak Bungsu”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya kemandirian belajar siswa yang menurun, tambah lagi dengan kondisi daring seperti saat ini. Dampak dari kemandirian belajar siswa yang menurun yaitu: siswa cenderung tidak ada mempersiapkan pembelajaran, prestasi menurun, dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak sungguh-sungguh diikuti oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu, (2) mendeskripsikan tingkat perbedaan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Padang anak sulung dan anak bungsu yang berstatus dari 2 bersaudara dan 4 bersaudara. Jumlah sampel sebanyak 40 orang anak sulung dan 40 orang anak bungsu dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket kemandirian belajar dengan skala model *likert*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan teknik persentase dan untuk melihat beda menggunakan uji beda dengan bantuan program *SPSS versi 20.0*.

Hasil penelitian mengungkapkan: (1) kemandirian belajar anak sulung berada pada kategori mandiri (2) kemandirian belajar anak bungsu berada pada kategori cukup mandiri (3) terdapat adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan guru BK dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menetapkan pemberian layanan BK terutama yang berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Anak Sulung, Anak Bungsu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Komparatif Kemandirian Belajar Pada Siswa di SMP Negeri 15 Padang Anak Sulung dan Anak Bungsu”**. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Papa dan Mama yang dengan tulus memberikan do'a yang tiada hentinya, semangat, serta bantuan secara moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, abang dan adik yang selalu bersedia untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta keluarga besar yang sudah mendo'akan peneliti sampai ke tahap ini, banyak membantu memberikan motivasi, dan bantuan secara moril dan materil.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, masukan, dan ilmu yang berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku kontributor dan tim penimbang instrumen (*judgement*) yang telah memberikan saran, masukan, motivasi, ide, serta ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons., selaku salah satu dosen penimbang instrumen (*judgement*) penelitian pada skripsi ini yang senantiasa memberikan masukan dan arahan serta ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku Ketua Labor Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Segenap dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, saran, motivasi, dan bantuan kepada peneliti.
7. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan.
8. Ibu Hasyuni Harti, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, dan Ibu Dian Maharany, S.Pd., Kons., selaku Wakil Kurikulum SMP Negeri 15 Padang yang telah memberikan izin untuk turun ke lapangan dan membantu terlaksananya penelitian.
9. Ibu Sartini, S.Pd., Ibu Jusniar, S.Pd., Ibu Nurlinda, S.Pd., selaku Guru BK SMP Negeri 15 Padang yang senantiasa membantu dan berkolaborasi dalam proses penelitian.
10. Semua personil SMP Negeri 15 Padang yang telah menerima dengan baik selama pelaksanaan penelitian.
11. Seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 15 Padang selaku sampel penelitian dan responden untuk uji coba yang telah berkenan mengikuti dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
12. Sdr. Yan Guspriadi yang senantiasa membantu peneliti untuk memperoleh data penelitian ke lapangan, memberikan motivasi, semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat terkasih tersayang yang sama-sama berjuang, memberikan motivasi, semangat, dalam menyelesaikan skripsi ini (Tantri Velina Burhan, Lailatul Dj, Salsabilla Dwi JP, Oktaviani Widyawati, Siti Azizi F, Meliyani, dan Shafira Addinia).

14. Rekan-rekan se-PA yang sama-sama berjuang, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan saling berbagi ilmu (Dinda Jengtika, Maya Khardila, Anna Mupida, Elicha, Gika Marika, Indah Puspita S, Desra Andinika, dan Ulandari Juwita).
15. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK 2017 FIP UNP, serta adik-adik 2018, 2019 berserta semua pihak yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.
16. Terimakasih untuk tempat ternyaman, Menza, SukoKopi, Mcd, Barau, yang telah menyediakan tempat nyaman untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kontributor guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan, Aamiin.

Padang, 28 Februari 2021

Nadisa Humaira
NIM. 17006023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi Penelitian.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kemandirian Belajar.....	12
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	12
2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar.....	14
3. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar.....	16
4. Strategi Kemandirian Belajar	19
5. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar	21
B. Urutan Kelahiran (Anak Sulung dan Anak Bungsu).....	22
1. Pengertian Urutan Kelahiran	22
2. Jenis-Jenis Urutan Kelahiran	23
3. Karakteristik Urutan Kelahiran	23
C. Implikasi Bimbingan dan Konseling	28

D. Penelitian Relevan	28
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian	32
1. Populasi	32
2. Sampel	33
C. Definisi Operasional	34
1. Kemandirian Belajar	34
2. Anak Sulung	35
3. Anak Bungsu	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
1. Jenis Data	36
2. Sumber Data	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	42
1. Analisis Deskriptif	42
2. Pengujian Prasyarat Analisis	43
3. Uji Beda T-Test	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Deskripsi Data	47
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Siswa Sulung	47
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Siswa Bungsu	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Kemandirian Belajar Anak Sulung	55
2. Kemandirian Belajar Anak Bungsu	58
3. Perbedaan Kemandirian Belajar Anak Sulung dan Anak Bungsu	61
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	63

BAB V KESIMPULAN.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian.....	33
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3. Skor Alternatif Pilihan Jawaban	38
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar	38
Tabel 5. Reliability Statistics Kemandirian Belajar.....	41
Tabel 6. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	43
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 8. Uji Homogenitas Data Skor Kemandirian Belajar Siswa	45
Tabel 9. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Sulung (n=40).....	48
Tabel 10. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Sulung Aspek Persiapan.....	49
Tabel 11. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Sulung Aspek Pelaksanaan ...	49
Tabel 12. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Sulung Aspek Evaluasi	50
Tabel 13. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Bungsu (n=40).....	51
Tabel 14. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Bungsu Aspek Persiapan.....	52
Tabel 15. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Bungsu Aspek Pelaksanaan...	53
Tabel 16. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa Bungsu Aspek Evaluasi.....	54
Tabel 17. Uji Beda Kemandirian Belajar Siswa Sulung dan Siswa Bungsu	62

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Angket	73
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba	85
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	93
Lampiran 4. Hasil Validitasi dan Hasil Reliabilitas Uji Coba Instrumen	94
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	98
Lampiran 6. Tabulasi Data Kemandirian Belajar Siswa	106
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri (Soyomukti, 2015). Sedangkan, pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk kemajuan bangsa yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif (Saputri & Asmidir Ilyas, 2020). Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan tentunya tidak lepas dari peranan manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab (Yuyun Lestari, Yusmansyah, & Ranni Rahmayanthi Z, 2015).

Mewujudkan pendidikan dengan sumber daya manusia yang baik hendaknya sekolah dapat mewujudkan sistem lingkungan yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar siswa (Brookfield, 2002). Untuk mencapai kemandirian belajar yang baik siswa diharapkan memiliki kedisiplinan yang tinggi, supaya siswa tertib dan teratur dalam belajar di sekolah (Nur Damayanti & Asmidir Ilyas, 2018). Namun, tidak semua siswa disiplin dalam belajarnya (Reski, Taufik & Ifdil, 2017).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam merubah tingkah laku yang baik secara keseluruhan (Arora W, Erlamsyah & Syahniar, 2013). Sedangkan, kemandirian secara umum dapat diartikan kemampuan menguasai diri, kemampuan ini dikembangkan agar tidak

bergantung kepada orang lain, serta mampu mengambil keputusan sendiri (Steinberg, 1995).

Kemandirian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: pola asuh orangtua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran (Hurlock, 1980). Adapun pengertian kemandirian belajar yaitu kemandirian belajar berhubungan dengan *self regulated learning*, konsep ini dikembangkan oleh seorang pakar yang bernama Zimmerman. *Self regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran, karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar seperti: mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar, dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam belajar secara mandiri (Zimmerman, 2008).

Siswa yang memiliki *self regulated learning* atau kemandirian belajar adalah siswa mampu terus belajar secara mandiri tanpa bantuan guru, maka siswa harus menjadi seorang pelajar berdasarkan regulasi diri (Latipah, 2010). Siswa yang meregulasi belajarnya dengan sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajarnya maka siswa itu memiliki sikap *self regulated learning* atau kemandirian belajar (Steffens, 2006).

Kemandirian belajar merupakan sikap siswa yang menunjukkan suatu kesiapan dan inisiatif dalam belajar tanpa bergantung pada orang lain dalam menentukan tujuan belajar, metode belajar yang digunakan, serta evaluasi dari hasil belajarnya sendiri (Darmawan, 2020). Siswa yang memiliki prestasi tinggi cenderung lebih mandiri dan memonitor pembelajaran dengan sendiri,

serta mengevaluasi kemajuan yang mereka miliki, dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah (Santrock, 2007).

Selanjutnya, siswa juga dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, dan bersikap (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2012). Siswa yang mandiri dapat mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan baik, dan juga siswa yang mandiri dapat terlihat dari tingkah laku dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa, tekun dalam mengerjakan tugas, dan terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar (Hidayati, 2013).

Masalah yang terjadi pada kemandirian belajar siswa berdampak pada prestasi belajar yang menurun, kurang bertanggung jawab dalam belajar, tidak mampu mengambil keputusan, dan bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (Yuyun Lestari, Yusmansyah, & Ranni Rahmayanthi Z, 2015). Berbeda dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan sesuai dengan harapannya (Rita Ningsih & Arfatin Nurrahmah, 2016).

Namun, kemandirian belajar sebagian besar siswa masih rendah, siswa sekolah menengah masih kurang dalam kemandirian belajar sebab siswa masih menggunakan cara curang seperti mencontek pada saat proses pembelajaran (Dede Salim Nahdi & Juju, 2016). Kebiasaan siswa yang kurang baik dalam belajar yaitu tidak bisa belajar dalam durasi lama, membolos, mencontek, dan mencari bocoran soal ujian (Fatihah, 2016).

Siswa hanya belajar ketika ada tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan ketika ulangan (Suhendri, 2011).

Siswa juga cenderung pasif dalam pembelajaran, tidak berani bertanya apabila ada soal yang belum dimengerti, siswa cemas ketika diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal dan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Novia Handayani & Fauziah Hidayat, 2018). Serta siswa memiliki motivasi rendah, tidak mampu mengambil keputusan, dan hasil belajar siswa juga rendah (Elfira, 2013).

Dalam dunia pendidikan kemandirian belajar ini adalah aspek yang sangat penting dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian akan sulit untuk bertanggung jawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran, siswa tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tidak mempunyai gagasan, ide, dan inisiatif dalam permasalahan yang dihadapinya, karna siswa ketergantungan dengan orang lain, teman sebaya dan terlebih kepada orangtua (Hurlock, 2000).

Orangtua dan keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (Santrock, 2007). Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 2000). Kepribadian seseorang bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya, artinya ada faktor urutan kelahiran yang

dapat mempengaruhi kepribadian atau kemandirian individu menurut Adler (Rini, 2012).

Urutan kelahiran dibagi menjadi empat di antaranya anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu menurut Adler (Feist, 2013). Anak dalam keluarga memiliki sifat yang berbeda satu sama lain, bahkan anak kembar pun memiliki sifat yang tidak sama sebagai kakak dan adik. Sifat tersebut terbentuk dari pengalaman psikologis mereka sebagai penafsiran anak terhadap posisi diri di dalam keluarga dan bagaimana anak membiasakan dirinya berperilaku dalam peran tersebut (Hadibroto, 2002).

Anak sulung merupakan anak pertama yang dilahirkan dalam keluarga, anak sulung mendapatkan perhatian yang utuh dari orangtuanya. Perhatian dari orangtua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi *superior*/kuat menurut Adler (Alwisol, 2004). Orangtua menaruh harapan yang lebih tinggi pada anak-anak yang lahir duluan dibanding anak-anak yang lahir kemudian (Santrock, 2002). Anak sulung mempunyai kemandirian tingkah laku secara matang, karena berhubungan dengan orang dewasa, dan diharapkan memikul tanggung jawab (Hurlock, 1978).

Berbeda dengan anak sulung, anak bungsu sering dimanja. Anak bungsu tidak mampu berdiri sendiri dan mempunyai banyak keuntungan. Anak bungsu sering termotivasi untuk melampui kakak-kakaknya, dan menjadi anak yang ambisius menurut Adler (Alwisol, 2004). Anak bungsu

juga terlihat kekanak-kanakan, cepat putus asa, mudah emosi, pemanja, dan lambat menjadi mandiri. Sikap anak bungsu ini terjadi karena adanya perhatian yang terus menerus dari saudara dan orangtua (Olson, 2013).

Perlakuan orangtua berbeda terhadap anak berdasarkan urutan kelahiran yang berbeda, di mana perbedaan ini juga mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian antar anak dengan masing-masing urutan kelahiran (Bigner, 1979). Adapun anggapan masyarakat anak bungsu selalu dimanja oleh orangtuanya sehingga menjadikannya kurang mandiri, sedangkan anak sulung cenderung lebih mandiri karena dianggap sebagai panutan bagi adik-adiknya (Utami, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 15 Padang pada hari Kamis, 17 Desember 2020 diperoleh data: kemandirian belajar anak berbeda-beda, sesuai dengan data diri siswa, hasil rapor, dan catatan yang telah direkap oleh guru BK, kemandirian belajar lebih dominan dimiliki oleh anak pertama, karena anak pertama menjadi panutan untuk adik-adiknya. Namun, ada beberapa anak bungsu yang memiliki kemandirian belajar yang bagus tapi tidak semuanya. Begitu juga dengan anak tengah, dan anak tunggal.

Kemandirian belajar siswa sulung dan bungsu di SMP Negeri 15 Padang ditemukan anak sulung rajin membuat tugas tepat waktu, konsentrasi belajar yang baik, dan mengikuti pelajaran dengan baik. Berbeda dengan anak bungsu yang suka keluar masuk kelas, tugas dikumpulkan tidak tepat waktu,

kurang konsentrasi dalam belajar. Selama masa pandemi guru BK mendapatkan laporan dari wali kelas kurangnya kemandirian belajar anak selama belajar di rumah.

Kurangnya kemandirian belajar anak dapat dilihat dari tugas yang tidak dikerjakan dengan baik, tugas yang dikumpulkan tidak tepat waktu, mengisi daftar hadir tidak tepat waktu, dan kurang aktifnya anak dalam mengikuti pembelajaran. Jika ada soal yang tidak dimengerti, anak tidak ada yang bertanya kepada guru, mereka menyalin jawaban punya teman yang mengerjakan tugas di tempat les.

Sama halnya dengan penelitian (Puspitaningrum, 2012) di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur memaparkan terdapat perbedaan kemandirian belajar anak sulung lebih tinggi dibandingkan anak bungsu. Hasil penelitian (Ulinnihayah, 2007) di Ambarawa memaparkan kemandirian belajar anak sulung dikategorikan lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar anak bungsu. Hasil penelitian (Kristy, 2017) di Medan memaparkan kemandirian belajar anak tengah dikategorikan tinggi dibanding anak sulung dan anak bungsu berada pada kategori sedang.

Adanya penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian yang berbeda, variabel yang berbeda, daerah penelitian yang berbeda, budaya yang berbeda, dan kriteria sampel yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengungkap dan membahas permasalahan tersebut secara lebih mendalam mengenai **“Studi Komparatif Kemandirian Belajar Pada Siswa di SMP Negeri 15 Padang Anak Sulung dan Anak Bungsu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya beberapa perbedaan perilaku orangtua terhadap anak sulung dan anak bungsu
2. Adanya anggapan masyarakat anak sulung lebih mandiri dan anak bungsu lebih manja
3. Adanya perbedaan sikap antara anak sulung dan anak bungsu
4. Adanya perbedaan kemandirian secara umum terhadap anak sulung dan anak bungsu
5. Adanya perbedaan kemandirian belajar terhadap anak sulung dan anak bungsu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Studi Komparatif Kemandirian Belajar Siswa Anak Sulung dan Anak Bungsu di SMP Negeri 15 Padang”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kemandirian belajar anak sulung?
2. Bagaimana bentuk kemandirian belajar anak bungsu?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan tentang kebenarannya. Adapun asumsi penelitian ini berpedoman pada hal:

1. Setiap anak memiliki perbedaan kemandirian belajar yang berbeda
2. Perilaku orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu
2. Mendeskripsikan tingkat perbedaan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu

G. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan teori kemandirian belajar, khususnya anak sulung dan anak bungsu. Selanjutnya dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep-konsep untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman dalam melakukan penelitian, baik secara teori maupun praktik dan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan orangtua dalam mendidik dan memperlakukan anaknya sesuai dengan urutan kelahiran, sehingga tidak adanya perbedaan perilaku terhadap anak sulung, anak tengah, anak ketiga, keempat, dan anak bungsu.

c. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam menyusun program berkenaan dengan kemandirian belajar anak.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan.

Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai suatu lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Muhtamadji, 2002). Kemandirian belajar juga merupakan suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan satu orang atau kelompok (Johnson, 2007).

Kemandirian belajar sebagai kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengetahui sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimilikinya (Mudjiman, 2002). Kemandirian

belajar tertuju pada proses dimana siswa secara personal mampu aktif dan terbiasa menentukan tujuan yang berorientasi pada kebutuhan belajarnya (Zimmerman, 2011). Belajar mandiri bukan berarti siswa belajar sendiri, melainkan siswa mampu memiliki tanggung jawab atas dirinya, dan mengetahui tujuan belajar untuk apa.

Kemandirian belajar merupakan suatu proses dimana individu bertanggung jawab penuh serta berinisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar menurut Knowles (Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati, 2016). Lalu, kemandirian belajar juga merupakan kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya (Uno, 2007).

Sejalan dengan pendapat (Sumarmo, 2004) siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, mengatur jadwal belajarnya secara efektif, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak serta tidak merasa merasa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian belajar atau *self regulated learning* merupakan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral (B.J

Zimmerman & Dale H Schunk, 1989). Metakognitif berarti individu merencanakan, mengorganisasi, memonitor, mengevaluasi, dan menginstruksi proses kemandirian belajar. Motivasional berarti individu yakin memiliki kompeten dalam kemandirian belajar dan behavioral berarti menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan dalam kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kemandirian belajar merupakan siswa mampu secara aktif menentukan tujuan belajarnya, dan siswa memiliki tanggung jawab atas belajarnya. Siswa juga mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki beberapa ciri-ciri yang menunjukkan apakah siswa dapat dikatakan memiliki kemandirian dalam belajar. Untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memiliki ciri-ciri kemandirian (Prayitno, 2009) yaitu:

- a. Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif, dan dinamis
- b. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis
- c. Mampu mengambil keputusan

- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri sendiri

Sedangkan, ciri-ciri kemandirian belajar menurut Bambang Wasita (Fatimah, 2016) “adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya”. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar lainnya menurut (Sardiman, 2008) yaitu:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
- d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inspiratif dan tidak sekedar meniru
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu meningkatkan prestasi belajar
- f. Mampu menemukan diri sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu siswa mampu bertanggung jawab, aktif, merencanakan, menyusun, dan menentukan tujuan belajarnya dengan sendiri.

3. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang baik dalam menjalankan aktivitas belajar dengan lancar akan membuat siswa menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam kondisi apapun. Dalam mendapatkan kemandirian belajar tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya: terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut (Hurlock, 1980) yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orangtua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar dan di sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang berkembang dengan tingkah laku feminim.

c. Urutan kelahiran

Anak yang lahir pertama diharapkan sebagai contoh bagi adik-adiknya, menjaga adik-adiknya dan berpeluang anak pertama mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan

perhatian lebih dari orangtua, keluarga, dan saudara-saudaranya, dan berpeluang kecil anak bungsu untuk mandiri.

Sementara itu, adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2011) yaitu:

a. Gen atau keturunan

Keturunan dari orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan sifat tersebut kepada anaknya juga.

b. Pola asuh orangtua

Pola asuh atau cara orangtua mendidik anak dan mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat terlalu menekankan pentingnya struktur sosial. Sistem kehidupan di masyarakat terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang mengharagi manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

Adapun juga, teori kognitif sosial percaya bahwa kemandirian belajar tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, adapun juga proses lingkungan, dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam kemandirian belajar. Maka, faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut (Zimmerman, 1989) yaitu:

a. Faktor pribadi

Siswa dapat menggunakan proses pribadi untuk mengatur strategi perilaku dan lingkungan belajar.

b. Faktor perilaku

Siswa secara proaktif menggunakan strategi evaluasi diri.

c. Faktor lingkungan

Siswa menggunakan strategi manipulasi lingkungan yang melibatkan intervensi ruang seperti menghilangkan kebisingan, mengatur pencahayaan, dan mengatur tempat untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu ada terdapat faktor keturunan, jenis kelamin, urutan kelahiran, lingkungan masyarakat, sekolah, pola asuh orangtua, pribadi, dan perilaku.

4. Strategi Kemandirian Belajar

Strategi kemandirian belajar mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi dan keterampilan. Untuk dapat memiliki kemandirian belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi kemandirian belajar untuk mencapai tujuan akademis menurut (Zimmerman, 1989) yaitu:

a. *Self Evaluating* (evaluasi diri)

Siswa mengevaluasi diri sendiri untuk kemajuan kualitas diri mereka sendiri.

b. *Organizing and Transforming* (mengorganisir dan mengubah)

Siswa menata ulang bahan ajar untuk meningkatkan pembelajaran.

c. *Goal-Setting and Planning* (menentukan tujuan dan merencanakan)

Siswa menentukan tujuan, merencanakan, waktu, dan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.

d. *Seeking Information* (mencari informasi)

Siswa berinisiatif untuk berusaha mencari informasi materi lebih jelas dari sumber-sumber yang terpercaya untuk mengerjakan tugas.

e. *Keeping Records and Monitoring* (membuat catatan dan memantau)

Siswa berinisiatif untuk mencatat setiap peristiwa atau hasil ketika proses pembelajaran.

f. *Environmental Structuring* (penataan lingkungan)

Siswa mengatur lingkungan fisik dan membuat belajar lebih mudah.

g. *Self Consequating* (konsekuensi diri)

Siswa mengatur imbalan atau hukuman kepada diri sendiri jika berhasil atau gagal.

h. *Rehearsing and Memorizing* (berlatih dan menghafal)

Siswa berusaha menghafal materi pembelajaran.

i. *Seeking Social Assistance* (mencari bantuan)

Siswa jika mengalami kesulitan meminta bantuan kepada teman sebaya, guru, dan orangtua yang dianggap bisa membantunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan strategi kemandirian belajar untuk bisa mencapai tujuan akademik yang baik maka siswa harus melakukan strategi sebagai berikut: *Self Evaluating* (evaluasi diri), *Organizing and Transforming* (mengorganisir dan mengubah), *Goal-Setting and Planning* (menentukan tujuan dan merencanakan), *Seeking Information* (mencari informasi), *Keeping Records and Monitoring* (membuat catatan dan memantau), *Environmental Structuring* (penataan lingkungan), *Self Consequating* (konsekuensi diri), *Rehearsing and*

Memorizing (berlatih dan menghafal), *Seeking Social Assistance* (mencari bantuan).

5. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa dapat diukur menggunakan angket. Untuk lebih memudahkan dalam mengukur tingkat kemandirian belajar menurut (Zimmerman, 2008) membagi aspek kemandirian belajar dalam 3 tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Persiapan

Merancang belajar meliputi kegiatan: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.

b. Pelaksanaan

Memantau kemajuan belajar merupakan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri: apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, apakah strategi telah berjalan dengan baik.

c. Evaluasi

Mengevaluasi hasil belajar, pengalaman belajar dan kesimpulan untuk pengalaman belajar selanjutnya.

B. Urutan Kelahiran (Anak Sulung dan Anak Bungsu)

1. Pengertian Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran adalah sebuah konsep mengenai keadaan keluarga yang dipakai oleh Adler. Teori Adler (Alwisol, 2004) mengembangkan teori urutan kelahiran didasarkan pada:

Keyakinan bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individual bergabung menentukan kepribadian. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda masuk ke dalam setting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasi situasi dengan cara berbeda. Karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak pertama, kedua, dan seterusnya), dan perbedaan cara orang menginterpretasi pengalamannya.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami urutan kelahiran itu sendiri bergabung menentukan kepribadian yang didasarkan pada keturunan, lingkungan dan kreativitas.

Sementara itu, urutan kelahiran menurut (Desmita, 2009) merupakan “posisi anak dalam urutan saudara-saudaranya yang ditentukan pada saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya”. Adapun urutan kelahiran menurut (Covey, 2007) adalah posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan urutan kelahiran merupakan posisi anak dalam keluarga, dan urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap perkembangan dan psikologisnya.

2. Jenis-Jenis Urutan Kelahiran

Konsep urutan kelahiran tidak terlepas dari Alder sebagai pencetus teori tersebut. Kelahiran seorang anak dikeluarga dimulai dari anak pertama atau anak sulung sampai ke anak bungsu ataupun anak tunggal. Menurut Alfred (Feist, 2013) Urutan kelahiran dibagi menjadi empat diantaranya anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jenis-jenis urutan kelahiran anak ada empat yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

3. Karakteristik Urutan Kelahiran

a. Anak Sulung

Anak sulung merupakan anak pertama yang dilahirkan dalam keluarga yang mendapatkan perhatian dari semua keluarga dan biasanya selalu dinantikan kehadiran sebagai anak pertama yang selalu diharapkan dan dikhawatirkan orangtuanya. Menurut Adler (Hidayat, 2011) mengatakan:

Setidaknya untuk sementara anak pertama berada dalam situasi yang unik. Umumnya orangtua merasakan kegembiraan luar biasa dengan kelahiran anak pertama. Mereka mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian kepada bayi baru. Kelahiran pertama membuat ibu dan bapak menjadi menerima peran sebagai orangtua yang baru, memberikan perhatian yang tidak terbagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan anak sulung mendapatkan curahan kasih sayang karena ia adalah anak yang sangat diharapkan kelahirannya. Kelahirannya adalah suatu hal yang istimewa bagi orangtua dan orang sekitarnya.

b. Ciri-Ciri Anak Sulung

Anak sulung memiliki ciri-ciri berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa, mempunyai tanggung jawab. Adapun ciri-ciri anak sulung menurut (Hurlock, 2004) yaitu:

- 1) Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang yang lebih dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab
- 2) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka
- 3) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok serta mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua

- 4) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang jadi pusat perhatian
- 5) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orangtua berlebihan. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab
- 6) Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua serta keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orangtua bila ia merasa adik-adiknya merebut perhatian orangtua
- 7) Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman dan timbul dari kurang perhatian orangtua dengan kelahiran adik-adiknya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan anak sulung memiliki ciri-ciri bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang matang, cenderung menjadi pemimpin karena memiliki tanggung jawab dan menjadi contoh bagi adik-adiknya.

c. Anak Bungsu

Posisi anak terakhir mendapatkan perhatian penuh dari saudaranya, menurut Alder (Alwisol, 2004) “anak bungsu sering

paling dimanja, sehingga berisiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri. Namun, dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius”

Selain itu, anak bungsu merupakan anak terakhir dalam keluarga. Anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang (Hurlock, 2004). Anak bungsu juga gigih mencari identitas unik di dalam keluarganya seperti menjadi pemusik, pelukis, ilmuwan dan lain-lain menurut Adler (Olson, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan anak bungsu adalah anak posisi terakhir dalam keluarga yang memiliki sifat manja, namun ambisius untuk melampaui kakak-kakaknya, dan anak bungsu juga unik karna mencari identitas diri seperti menjadi pemusik, pelukis, dan lain-lain.

d. Ciri-Ciri Anak Bungsu

Anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, kurang bertanggung jawab, anak bungsu biasanya tampak lemah, murah hati, memiliki rasa aman dan kurang matang secara kepribadian

Adapun ciri-ciri anak bungsu menurut (Hurlock, 2004) yaitu:

- 1) Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang letaknya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga
- 2) Tidak hanya memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya
- 3) Biasanya dilindungi oleh orangtua dari serangan fisik atau verbal dari kakak-kakaknya, inilah penyebab kurang mandiri anak bungsu
- 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua
- 5) Mengalami hubungan sosial yang baik diluar rumah dan biasanya populer tapi jarang menjadi pemimpin, karena kurang memikul tanggung jawab
- 6) Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama masa kanak-kanak

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan anak bungsu memiliki sifat manja, kurang bertanggung jawab, cenderung berprestasi rendah dan memiliki kepribadian yang kurang matang.

C. Implikasi Bimbingan dan Konseling

Implikasinya dalam layanan Bimbingan dan konseling yaitu memberikan layanan konsultasi, perencanaan individual dan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku dalam kemandirian belajar. Bimbingan kelompok dapat membantu anak meningkatkan kemandirian belajar, melalui dinamika kelompok dapat mendorong anak untuk berpendapat.

Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mampu melakukan kegiatan secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama (Prayitno, 2004). Guru BK bisa membantu anak dalam mandiri belajar dengan memberikan layanan bimbingan kelompok ataupun layanan yang lainnya yang cocok dengan permasalahan yang anak rasakan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya, tujuan dari penelitian relevan ini yaitu sebagai masukan dari peneliti. Ada beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu.

Penelitian yang dilakukan (Puspitaningrum, 2012) yang berjudul “Studi Komparasi Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa Kelas V dan Kelas VI di SD Negeri Poko Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan” melakukan penelitian di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan memaparkan hasil penelitiannya kemandirian belajar anak sulung lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar anak bungsu.

Penelitian yang dilakukan (Ulinnihayah, 2007) yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua Pada Anak Sulung dan Anak Bungsu” melakukan penelitian di SMU Islam Sudirman Ambarawa memaparkan hasil penelitiannya tingkat kemandirian belajar anak sulung lebih tinggi dibandingkan tingkat kemandirian anak bungsu.

Penelitian yang dilakukan (Kristy, 2017) yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Siswa/Siswi di SMA Negeri 15 Medan” melakukan penelitian di Medan memaparkan hasil penelitiannya tingkat kemandirian belajar anak tengah berada pada kategori tinggi, sedangkan kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan (Najmi, 2018) yang berjudul “Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII” melakukan penelitian di SMP N 3 Pariangan

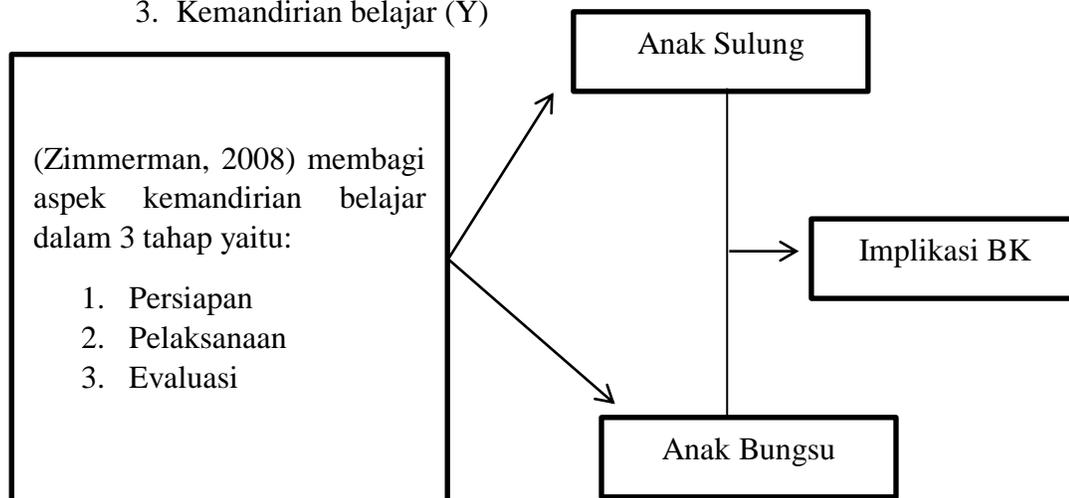
memaparkan hasil penelitiannya tingkat kemandirian belajar anak sulung berada pada kategori tinggi, begitu juga dengan anak kedua, anak tunggal kemandirian belajar berada pada kategori sedang, dan anak bungsu kemandirian belajar pada kategori rendah.

E. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen).

Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Anak sulung (X1)
2. Anak bungsu (X2)
3. Kemandirian belajar (Y)



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar dapat dipahami kemandirian belajar anak bisa dilihat dari perbedaan urutan kelahiran yaitu anak sulung (X1) dan anak bungsu (X2). Hasil penelitian ini akan dijadikan acuan dalam memberikan layanan BK di sekolah, sehingga nantinya Guru BK bisa meningkatkan kemandirian belajar anak melalui berbagai layanan dalam Bimbingan dan Konseling.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa anak sulung dan anak bungsu.

H_a: Terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa anak sulung dan anak bungsu.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik, dan uji beda serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Kemandirian belajar anak sulung dilihat dari aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berada pada kategori mandiri dengan persentase rata-rata skor capaian 75,71. Meskipun demikian tidak sedikit juga anak sulung memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat mandiri dan cukup mandiri.
2. Kemandirian belajar anak bungsu dilihat dari aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berada pada kategori cukup mandiri dengan persentase rata-rata skor capaian 69,30. Meskipun demikian tidak sedikit juga anak bungsu memiliki kemandirian belajar pada kategori mandiri.
3. Terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu dengan nilai uji beda $0.000 \leq 0.05$. Dengan demikian, dapat diartikan tingkat kemandirian belajar anak sulung lebih tinggi dibandingkan anak bungsu.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kemandirian belajar anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Oleh karena itu, diharapkan guru BK untuk dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang belum mandiri, dengan menyusun program BK yang berkaitan dengan kemandirian belajar, serta guru BK hendaknya berkolaborasi dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi dikembangkan dengan ruang lingkup yang lebih luas, meningkatkan keterampilan, menambah wawasan, dan mengembangkan penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian* . Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ardiyanto, G. (2010). *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arora W, Erlamsyah & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- B.J Zimmerman & Dale H Schunk. (1989). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*: Springert-Verlag.
- Bigner, J. J. (1979). *Parent-Child Relations: An Introduction to Parenting*. New York : MacMillan Publishing c o.Inc.
- Brookfield, S. (2002). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San Francisco: Jossey Bass Publisher.
- Covey, G. (2007). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Crosling, G. (2009). *International Students and Independent Learning: towards an eclectic framework*. Monash Varsity: Department of Management Monash Varsity.
- Darmawan, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Beorientasi Islam Terhadap Kemampuan Spasial dan Kemandirian Belajar Siswa MA. *Tesis Prodi Pendidikan Matematika UNIMED*.
- Dede Salim Nahdi & Juju. (2016). Peningkatan Kemampuan Self-Regulated Learning (SRL) Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1-13.

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok . *Jurnal Ilmiah Konseling* , 279-282.
- Fatihah, M. A. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. 198-208.
- Feist, F. (2013). *Teori Kepribadian, edisi ketujuh jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadibroto. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Anak Tengah, Bungsu dan Tunggal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Healey, M. (2014). Developing Independent & Autonomous Learning. *HE Consultant and Research*.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, R. (2013). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Stimulus Control untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 93-98.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ketujuh)*. Jakarta: Erlangga.
- Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 43-49.
- Irianto, A. (2004). *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Johnson, E. B. (2007). Contextul Teaching and Learning. Dalam I. Setiawan, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna* . Bandung : Mizan Learning Center.
- Kana Hidayati & Endang Listyani. (2010). Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kristy, S. A. (2017). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Siswa/Siswi di SMA Negeri 15 Medan. *Skripsi* (hal. 1-93). Medan: Universitas Medan Area.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 1-19.
- Misbahuddin. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiman, H. (2002). *Belajar Mandiri* . Surakarta : UNS Press.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhtamadji. (2002). *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan* . Jakarta: Depdiknas.
- Najmi, L. (2018). Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi* (hal. 1-107). Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri.
- Novia Handayani & Fauziah Hidayat . (2018). Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di Kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1-8.
- Nur Damayanti & Asmidir Ilyas. (2018). Self-Control Profile Of Students in Implementing Discipline in School. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Olson, M. H. (2013). *Pengantar Teori-teori Kepribadian, edisi ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Puspitaningrum, E. (2012). Studi Komprasi Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia Antara Anak Sulung Dengan Anak Bungsu Pada Siswa Kelas V Dan Kelas VI

- SD Negeri Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan . *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reski, Taufik & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Education*.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, A. R. (2012, Januari). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. hal. 61-70.
- Rita Ningsih & Arfatin Nurrahmah. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 73-84.
- Rodman, A. A. (2004). *Understanding Human Communication* . Holt Rinehart and Winston : Toronto.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* . Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan . Dalam T. Wibowo, *Psikologi Pendidikan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saputri & Asmidir Ilyas. (2020). The Relationship of Self Regulation with Academic Procrastination of Student. *Jurnal Neo Konseling*, 1-7.
- Sardiman, A. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Steffens, K. (2006). Self-regulated Learning in Technologi-enhanced Learning Environments: Lessons of a European Peer. *European Journal of Education*, 353-379.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence* . San Francisco: McGraw-Hill.
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logis, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif 1*(10), 29-39.
- Sumarmo, U. (2004). *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulinnihayah, P. S. (2007). Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua Pada Anak Sulung dan Anak Bungsu. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utami, O. T. (2014). Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin . *Naskah Publikasi* (hal. 1-8). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Uzun, T. (2014). Learning Styles on Independent Learning Center User. *Studies in Self-Access Learning Journal of International*, 246-264.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuyun Lestari, Yusmansyah, & Ranni Rahmayanthi Z. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Zimmerman, B. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 329-339.
- Zimmerman, B. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal* , 166-183.
- Zimmerman, B. (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*.